

Penguatan Kesiapan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tajhizul Mayit Melalui Praktik Keagamaan Di Desa Payabujing Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas

Abdul Haris Nst¹, Arief Rahman Siregar², Hotlatipah Siregar³, Juskamnur Dlt⁴,
Nia Audina Sitorus⁵, Nurul Hidayanti Harahap⁶, Putri Yasin Nst⁷, Riski Fadilah
Rangkuti⁸, Risky Yaskinah Lubis⁹, Suaibatul Mardiyah¹⁰, Nur Hasanah¹¹

¹⁻¹¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putriyasin2020@gmail.com

Abstract. *Tajhizul mayit is a communal religious obligation (fardhu kifayah) in Islam that includes washing, shrouding, performing the funeral prayer, and burying the deceased. Knowledge and practical skills in funeral rites are important because their implementation requires both proper understanding and practical competence. In Payabujing Village, some community members still have limited knowledge and experience in performing tajhizul mayit independently. Funeral arrangements are still largely dependent on certain experienced individuals, some of whom are elderly, while regular training on funeral rites has not yet been established in the village. This activity aimed to describe the implementation of education and practical training on tajhizul mayit as an effort to strengthen the community's readiness to perform the fardhu kifayah obligation. The activity employed a descriptive method with a participatory approach. It was conducted on July 25, 2026 through material presentation, demonstrations, direct practice, discussions, and question-and-answer sessions with community members. The results indicate that direct practice provided participants with practical experience in understanding the stages of funeral rites and increased opportunities for community involvement. The activity also served as an initial effort to reduce dependence on certain funeral organizers and to encourage the regeneration of knowledge and practical skills. Therefore, similar training and practical activities should be conducted continuously to strengthen community readiness and independence in carrying out fardhu kifayah..*

Keywords: *Tajhizul Mayit; Fardhu Kifayah; Community Readiness; Religious Practice; Regeneration*

Abstrak. Tajhizul mayit merupakan salah satu kewajiban fardhu kifayah dalam Islam yang meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam pengurusan jenazah penting bagi masyarakat karena pelaksanaannya membutuhkan pemahaman yang benar sekaligus kemampuan praktik. Di Desa Payabujing, sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan melaksanakan tata cara tajhizul mayit secara mandiri. Pengurusan jenazah ketika terjadi kematian masih banyak bergantung pada orang-orang tertentu yang telah berpengalaman, sedangkan sebagian dari mereka telah berusia lanjut dan belum tersedia pelatihan tajhizul mayit yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi dan praktik tajhizul mayit sebagai upaya memperkuat kesiapan masyarakat Desa Payabujing dalam melaksanakan fardhu kifayah. Kegiatan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Pelaksanaan dilakukan pada 25 Juli 2026 melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan tanya jawab bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam memahami tahapan pengurusan jenazah dan meningkatkan kesempatan warga untuk terlibat secara langsung. Kegiatan juga menjadi langkah awal dalam mengurangi ketergantungan terhadap pengurus tertentu serta mendorong regenerasi pengetahuan dan keterampilan pengurusan jenazah. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan praktik tajhizul mayit perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kesiapan dan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan fardhu kifayah dapat terus diperkuat..

Kata kunci: Tajhizul Mayit; Fardhu Kifayah; Kesiapan Masyarakat; Praktik Keagamaan; Regenerasi

1. LATAR BELAKANG

Kematian merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, ketika seseorang meninggal dunia terdapat kewajiban yang harus ditunaikan oleh masyarakat terhadap jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Rangkaian pengurusan tersebut dikenal sebagai tajhizul mayit dan termasuk kewajiban fardhu kifayah. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pengurusan jenazah tidak hanya menjadi kebutuhan individu tertentu, tetapi merupakan bagian dari pengetahuan keagamaan yang penting dimiliki masyarakat agar kewajiban bersama tersebut dapat terlaksana dengan baik. Pengurusan jenazah membutuhkan pemahaman mengenai ketentuan agama sekaligus keterampilan praktis. Pengetahuan yang diperoleh hanya melalui penjelasan teoritis belum tentu menjadikan seseorang mampu melaksanakan setiap tahapan pengurusan jenazah ketika menghadapi kondisi nyata. Pelatihan yang memadukan penyampaian materi dengan demonstrasi dan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat secara langsung tahapan pengurusan jenazah serta mencoba melaksanakannya dengan bimbingan. (Suhari & Muspian, 2021), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah dengan metode praktik, ceramah, dan tanya jawab dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat dalam pengurusan jenazah.

Kebutuhan terhadap pelatihan pengurusan jenazah juga terlihat pada berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. (Mahmudah, 2022), melaksanakan pelatihan pengurusan jenazah secara syar'i dengan memanfaatkan penyampaian materi dan praktik menggunakan alat peraga. (Anwar et al., 2023) melaksanakan pelatihan pemulasaraan jenazah bagi kelompok PKK di Desa Sidomulyo dengan metode ceramah dan praktik. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya penambahan pemahaman peserta dan membentuk kelompok yang siap membantu ketika masyarakat membutuhkan tenaga pengurusan jenazah.

Pada tahun 2024, kegiatan serupa juga dilakukan dalam berbagai konteks masyarakat. (Zakaria, 2024) melaksanakan pelatihan pengurusan jenazah bagi warga RW XI Kelurahan Tulusrejo karena masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui secara mendetail proses pengurusan jenazah. (Ridho, Zuhdi, & Amrulloh, 2024) mengembangkan pelatihan pemulasaraan jenazah dengan memperhatikan aspek medis

dan syariat, sedangkan (Rohmah et al., 2024) menekankan pentingnya praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pemulasaraan jenazah.

Perkembangan kegiatan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa pelatihan pengurusan jenazah semakin diarahkan pada pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. (Muhammad Al Qori, Wahyu Nur Iman, 2025) melaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development dan Service Learning serta membentuk tim relawan pengurusan jenazah. (Manto et al., 2025) memberikan pelatihan pengurusan jenazah berdasarkan tuntunan Mazhab Imam Syafi'i, sedangkan (Khojir et al., 2023) melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan fardhu kifayah untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, kualitas pengurusan, dan kemandirian masyarakat.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengurusan jenazah bukan hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang mampu menjalankan kewajiban tersebut secara berkelanjutan. Ketergantungan kepada individu tertentu dapat menjadi persoalan ketika jumlah pengurus terbatas atau ketika orang-orang yang selama ini memiliki keterampilan sudah tidak mampu menjalankan tugasnya. Karena itu, proses regenerasi pengetahuan dan keterampilan menjadi bagian penting dalam penguatan kesiapan masyarakat. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Payabujung, Kecamatan Huristak. Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan bersama masyarakat, masih terdapat warga yang belum memahami dan belum mampu melaksanakan tata cara tajhizul mayit secara mandiri. Ketika terjadi kematian, pengurusan jenazah masih banyak diserahkan kepada orang-orang tertentu yang telah terbiasa melaksanakannya. Bahkan, ketika anggota keluarga meninggal dunia, pihak keluarga masih cenderung mengandalkan bantuan orang lain dalam proses memandikan, mengkafani, dan tahapan pengurusan lainnya.

Kondisi tersebut semakin penting diperhatikan karena sebagian orang yang selama ini menjadi tempat bergantung masyarakat dalam pengurusan jenazah telah berusia lanjut. Sementara itu, berdasarkan pengamatan awal, belum terdapat kegiatan pelatihan tajhizul mayit yang dilakukan secara khusus dan rutin di Desa Payabujung. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, terdapat kemungkinan pengetahuan dan keterampilan pengurusan jenazah hanya dikuasai oleh kelompok tertentu dan tidak mengalami proses

regenerasi secara optimal. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, kegiatan di Desa Payabujing diarahkan pada penguatan kesiapan masyarakat sekaligus regenerasi pengetahuan dan keterampilan pengurusan jenazah. Fokus tersebut menjadi kebaruan kegiatan karena persoalan yang dihadapi masyarakat tidak hanya berupa keterbatasan pengetahuan, tetapi juga adanya ketergantungan terhadap individu tertentu yang selama ini menjalankan pengurusan jenazah. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transfer pengetahuan antargenerasi.

Praktik keagamaan melalui edukasi, demonstrasi, dan latihan langsung dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi persoalan tersebut. Melalui praktik, masyarakat dapat mengetahui perlengkapan yang dibutuhkan, memahami urutan setiap tahapan, melihat contoh pelaksanaan, serta mencoba melakukan bagian-bagian tertentu dengan bimbingan. Pola tersebut dapat membantu mengubah pengetahuan yang bersifat teoritis menjadi pengalaman praktis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan edukasi dan praktik tajhizul mayit dilaksanakan bersama masyarakat Desa Payabujing pada 25 Juli 2026. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis mengenai pengurusan jenazah sekaligus membangun kesadaran masyarakat bahwa pelaksanaan fardhu kifayah merupakan tanggung jawab bersama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi dan praktik tajhizul mayit serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan kesiapan dan regenerasi keterampilan masyarakat Desa Payabujing dalam melaksanakan pengurusan jenazah.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembelajaran dan praktik tajhizul mayit. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Payabujung, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas pada 25 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Payabujung yang mengikuti kegiatan edukasi dan praktik pengurusan jenazah. Kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari praktik keagamaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pelaksanaan fardhu kifayah.

Tahap pertama berupa observasi awal terhadap kondisi masyarakat. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah serta mengetahui bentuk ketergantungan masyarakat terhadap orang-orang tertentu yang selama ini memiliki pengalaman dalam melaksanakan tajhizul mayit.

Tahap kedua berupa penyampaian materi. Materi mencakup pengertian tajhizul mayit, kedudukan pengurusan jenazah sebagai fardhu kifayah, serta tahapan utama pengurusan jenazah yang meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Materi juga mencakup perlengkapan yang diperlukan dalam proses pengurusan jenazah.

Tahap ketiga berupa demonstrasi dan praktik langsung. Demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh tahapan pengurusan jenazah secara berurutan. Setelah demonstrasi, peserta diberi kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan tahapan tertentu dengan pendampingan. Metode praktik digunakan agar peserta memperoleh pengalaman langsung, bukan hanya menerima penjelasan secara verbal. Model pelatihan semacam ini juga digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian pengurusan jenazah dan menunjukkan pentingnya keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran (Anwar et al., 2023; Zakaria, 2024).

Tahap keempat berupa diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai bagian-bagian yang belum dipahami, baik berkaitan dengan perlengkapan, urutan kegiatan, maupun tata cara pelaksanaan pengurusan jenazah.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, diskusi, dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi awal masyarakat, proses keterlibatan peserta selama kegiatan,

pemahaman yang muncul selama diskusi, serta pengalaman praktik yang diperoleh peserta. Analisis diarahkan untuk menggambarkan kontribusi kegiatan terhadap penguatan kesiapan masyarakat dan proses regenerasi pengetahuan serta keterampilan pengurusan jenazah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kesiapan Masyarakat dalam Pengurusan Jenazah

Pengurusan jenazah merupakan bagian dari kewajiban fardhu kifayah yang membutuhkan keterlibatan masyarakat. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Payabujing dalam melaksanakan tajhizul mayit belum merata. Sebagian masyarakat belum memahami secara menyeluruh tahapan pengurusan jenazah dan belum memiliki pengalaman untuk melaksanakannya secara langsung. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan masyarakat untuk menyerahkan pengurusan jenazah kepada orang-orang tertentu yang dianggap lebih berpengalaman. Ketika terjadi kematian, terutama dalam lingkungan keluarga, proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan tahapan lainnya masih banyak dilakukan oleh pihak yang telah terbiasa menjalankannya. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata rendahnya kepedulian masyarakat, tetapi terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pembelajaran dan pengalaman praktik.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi yang ditemukan dalam beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya. (Khojir et al., 2023) menemukan keterbatasan jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam pengurusan jenazah sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. (Muhammad Al Qori, Wahyu Nur Iman, 2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman masyarakat dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan yang kemudian diarahkan pada pembentukan relawan. Namun, Desa Payabujing memiliki persoalan yang lebih spesifik karena sebagian individu yang selama ini memiliki keterampilan pengurusan jenazah telah berusia lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap proses regenerasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus yang lebih berpengalaman perlu ditransfer kepada masyarakat lainnya, khususnya generasi yang lebih muda, agar keberlanjutan pelaksanaan fardhu kifayah dapat terjaga.

Dengan demikian, kesiapan masyarakat dalam pengurusan jenazah perlu dipahami secara lebih luas. Kesiapan bukan hanya kemampuan mengetahui teori, tetapi juga mencakup keberanian untuk terlibat, pemahaman mengenai urutan kegiatan, kemampuan mengenali perlengkapan yang diperlukan, serta pengalaman melakukan praktik. Oleh karena itu, kegiatan yang memadukan teori dan praktik menjadi relevan untuk diterapkan di Desa Payabujung.

Pelaksanaan Edukasi dan Praktik Tajhizul Mayit

Kegiatan edukasi dan praktik tajhizul mayit dilaksanakan pada 25 Juli 2026. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian tajhizul mayit dan kedudukannya sebagai fardhu kifayah. Materi disampaikan secara sederhana agar dapat dipahami oleh peserta dengan latar belakang pengetahuan keagamaan yang berbeda. Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan perlengkapan pengurusan jenazah. Peserta diperkenalkan dengan berbagai kebutuhan dalam proses memandikan dan mengkafani jenazah. Tahap ini penting karena kesiapan pengurusan jenazah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan mempersiapkan kebutuhan sebelum proses pengurusan dilakukan.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi memandikan jenazah. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan urutan pelaksanaan secara bertahap. Peserta mengamati proses yang dilakukan sambil memperoleh penjelasan mengenai bagian-bagian yang perlu diperhatikan. Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk terlibat dalam praktik dengan pendampingan. Praktik kemudian dilanjutkan dengan pengkafanan. Peserta diberikan penjelasan mengenai persiapan kain kafan, perlengkapan yang diperlukan, dan tahapan pengkafanan. Keterlibatan peserta pada tahap ini memberikan pengalaman langsung mengenai proses yang sebelumnya hanya diketahui melalui penjelasan atau pengalaman melihat pengurusan jenazah.

Selanjutnya dilakukan edukasi dan praktik salat jenazah. Peserta diberikan penjelasan mengenai posisi, niat, jumlah takbir, bacaan, serta salam. Setelah penjelasan diberikan, peserta mengikuti praktik secara bersama-sama. Tahap ini memperkuat pemahaman bahwa pengurusan jenazah merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan.

Tahapan terakhir adalah penjelasan mengenai penguburan jenazah. Peserta diberikan gambaran mengenai proses penguburan dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, kegiatan mencakup keseluruhan rangkaian utama tajhizul mayit, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan (Anwar et al., 2023) yang melaksanakan pelatihan melalui ceramah dan praktik serta menemukan adanya penambahan pemahaman peserta. (Mahmudah, 2022) juga menggunakan materi dan praktik dengan alat peraga untuk membantu peserta memahami tata cara pengurusan jenazah. (Manto et al., 2025) menegaskan pentingnya pelatihan pengurusan jenazah sebagai sarana memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan Mazhab Imam Syafi'i.

Praktik Keagamaan sebagai Penguatan Kesiapan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik keagamaan memberikan ruang kepada masyarakat untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian masyarakat hanya mengetahui pengurusan jenazah berdasarkan pengalaman melihat orang lain melaksanakannya. Melalui kegiatan praktik, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memahami proses secara lebih sistematis. Keterlibatan peserta menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Peserta tidak hanya duduk mendengarkan materi, tetapi juga mengamati demonstrasi, bertanya, dan mengikuti praktik. Pola tersebut memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan teoritis dengan tindakan nyata. Dengan demikian, praktik dapat membantu membangun kesiapan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis.

Hasil tersebut sejalan dengan (Ridho et al., 2024) yang menekankan pentingnya pelatihan teori dan praktik agar masyarakat memiliki pengalaman dalam pemulasaraan jenazah. Praktik juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengklarifikasi hal-hal yang sebelumnya belum dipahami. Hal ini penting karena terdapat perbedaan antara mengetahui langkah-langkah pengurusan jenazah secara teoritis dengan mampu melaksanakan langkah tersebut. Ketika peserta melihat demonstrasi kemudian mencoba sendiri, mereka dapat mengetahui bagian yang masih dirasakan sulit dan memperoleh koreksi secara langsung.

Kesiapan masyarakat dalam kegiatan ini tidak dimaknai sebagai kemampuan setiap peserta untuk langsung menguasai seluruh tahapan secara mandiri. Kesiapan lebih diarahkan pada terbentuknya pengetahuan dasar, pengalaman praktik, keberanian untuk terlibat, dan kesadaran bahwa pengurusan jenazah merupakan tanggung jawab bersama. Pemahaman tersebut penting agar masyarakat tidak selalu menempatkan pengurus tertentu sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan (Zakaria, 2024) yang menunjukkan pentingnya pelatihan karena masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui secara mendetail proses pengurusan jenazah. Pelatihan serupa di Desa Cammilo juga menunjukkan bahwa praktik langsung membantu peserta memahami dan mempraktikkan pengurusan jenazah sesuai syariat Islam (Arsyad & Irmayanti, 2025).

Dengan demikian, praktik keagamaan dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses belajar. Posisi tersebut menjadi penting dalam membangun kemandirian sosial karena semakin banyak warga yang memiliki kemampuan dasar, semakin kecil ketergantungan terhadap individu tertentu.

Regenerasi Pengetahuan dan Keterampilan Pengurusan Jenazah

Salah satu temuan penting dari kegiatan di Desa Payabujing adalah kebutuhan terhadap regenerasi pengurus jenazah. Pengetahuan dan keterampilan yang selama ini dimiliki oleh orang-orang tertentu perlu diwariskan kepada masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi semakin penting karena sebagian pengurus yang berpengalaman telah berusia lanjut. Regenerasi tidak berarti menggantikan peran orang-orang yang telah berpengalaman, tetapi memperluas jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Orang-orang yang telah berpengalaman dapat berperan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan generasi yang lebih muda diberikan ruang untuk belajar dan berlatih.

Kegiatan praktik takhizul mayit menjadi salah satu media untuk mewujudkan proses tersebut. Pengetahuan yang sebelumnya berada pada kelompok tertentu mulai diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui demonstrasi dan praktik, terjadi proses transfer pengetahuan dari pihak yang lebih memahami kepada peserta yang masih membutuhkan pengalaman. Konsep tersebut sejalan dengan (Muhammad Al Qori,

Wahyu Nur Iman, 2025), yang tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga mengarahkan kegiatan pada pembentukan tim relawan yang dapat membantu masyarakat dalam pelaksanaan fardhu kifayah. (Khojir et al., 2023) juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat agar pengurusan jenazah tidak hanya bergantung pada jumlah individu yang terbatas.

Kegiatan lain juga menunjukkan bahwa regenerasi dapat diarahkan kepada kelompok tertentu. (Anwar et al., 2023) misalnya, melaksanakan pelatihan kepada kelompok PKK dan menghasilkan kelompok yang siap menjadi tenaga sukarelawan ketika dibutuhkan. Pelatihan yang dilakukan kepada remaja di Desa Karang Anyar juga menunjukkan pentingnya melibatkan generasi muda dalam praktik pengurusan jenazah. Dalam konteks Desa Payabujing, regenerasi menjadi penting karena pengurusan jenazah merupakan kewajiban yang akan terus dibutuhkan selama kehidupan masyarakat berlangsung. Jika keterampilan tersebut tidak ditransfer kepada generasi berikutnya, masyarakat akan semakin bergantung pada individu tertentu. Sebaliknya, apabila semakin banyak warga memiliki kemampuan dasar, pelaksanaan fardhu kifayah dapat dilakukan secara lebih kolektif.

Oleh karena itu, kegiatan pada 25 Juli 2026 dapat dipandang sebagai tahap awal dalam membangun sistem regenerasi. Kegiatan satu kali belum dapat dikatakan telah membentuk kader pengurus jenazah secara permanen. Namun, kegiatan tersebut telah membuka ruang pembelajaran dan memberikan pengalaman awal kepada masyarakat. Untuk menghasilkan regenerasi yang lebih kuat, diperlukan pelatihan lanjutan, pendampingan, dan pembentukan kelompok atau kader pengurus jenazah di tingkat desa.

Implikasi Kegiatan terhadap Kemandirian Sosial Masyarakat

Penguatan kemampuan masyarakat dalam tajhizul mayit memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan tata cara ibadah. Pengurusan jenazah merupakan aktivitas yang melibatkan kepedulian, kerja sama, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk saling membantu dalam pengurusan jenazah, hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif dapat semakin diperkuat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan berbasis praktik dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada kemampuan untuk mengambil

peran dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pelatihan di Desa Surbakti yang menempatkan penguatan literasi keagamaan dan kemandirian sosial sebagai bagian dari tujuan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, praktik tajhizul mayit dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki fungsi sosial. Masyarakat memperoleh pengetahuan agama sekaligus kemampuan yang dapat digunakan ketika menghadapi peristiwa kematian di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga perubahan kemampuan masyarakat belum dapat diukur secara kuantitatif melalui desain pre-test dan post-test. Selain itu, belum dilakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah peserta mampu mempertahankan keterampilan setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan evaluasi terukur dan pendampingan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi dan praktik tajhizul mayit di Desa Payabujing merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang dapat digunakan untuk memperkuat kesiapan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah. Kondisi awal menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat belum merata serta pengurusan jenazah masih banyak bergantung pada orang-orang tertentu yang telah berpengalaman. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman mengenai tahapan memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Keterlibatan langsung dalam praktik menjadi bagian penting karena membantu peserta menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pelaksanaan nyata.

Temuan utama kegiatan menunjukkan bahwa praktik tajhizul mayit tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai media awal untuk membangun kesiapan dan regenerasi pengurus jenazah. Dengan semakin banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman praktik, ketergantungan terhadap individu tertentu dapat dikurangi secara bertahap.

Kegiatan ini belum dapat dipandang sebagai proses kaderisasi yang selesai karena baru dilaksanakan dalam satu kali kegiatan. Oleh sebab itu, keberlanjutan menjadi faktor penting. Pemerintah desa, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda perlu membangun kegiatan pelatihan secara berkala serta membentuk kader atau kelompok pengurus jenazah agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Rosyida Nurul, Shafira, Arini Dwi, Ningrum, Linda Septia, Puspitarini, Widya Ayu, Putri, Renita Luthfiani, & Azizah, Wahidhatun Nur. (2023). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidomulyo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3496>
- Arsyad, M. Riswan, & Irmayanti, Irmayanti. (2025). Pelatihan Pengurusan Jenazah Sesuai Syariat Islam di Desa Cammilo. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2394>
- Khojir, Sabrina, Elsa, Syafaat, M. Yogh., Wulandari, Ririn Fairus, Agussetianingsih, Tri, Asmara, Tri, & Dewi, Yasmin Aulia. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebakung Jaya Melalui Pelatihan Fardhu Kifayah untuk Pengurusan Jenazah. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 119–125. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIMAS/index>
- Mahmudah, Siti. (2022). *Pelatihan Pengurusan Jenazah Secara Syar'i Bagi Muslimat NU Ranting Tosaren Kelurahan Tosaren Kota Kediri*. 5, 521.
- Manto, Anggini, Deska, Sahpitri, Dilen, Satria, Elvin, Handini, Hernando, Jelly, Rahmani, Putri, Mentari Dwi, Dewi, Rahmipa Sulistiya, Dewi, Ratih Mustika, & Budiarti, Suci Lela. (2025). Pelatihan Pengurusan Jenazah Menurut Mazhab Imam Syafi ' i. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 1900–1905.
- Muhammad Al Qori, Wahyu Nur Iman, Fadlan Fahamsyah. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan dalam Pengurusan Jenazah bagi Warga Dusun Blimbing*,. 2(01), 27–36.
- Ridho, Muhammad Mukharrom, Zuhdi, Syaifuddin, & Amrulloh, Muhamad. (2024). Pemulasaraan Jenazah Infeksus Sesuai Kaidah Medis dan Syari (Pelatihan Pemulasaraan Jenazah di Dukuh Tlangu, Desa Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). *Khairukum : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.58438/khairukum.v1i1.204>
- Rohmah, Aisyah Ainuur, Anggraini, Atika, Safitri, Nadia Salsa, Rosaail, Aalim, Ahnaf, Muhammad, Qois, Ibnu, & Izzuddin, Muhammad Hafidz. (2024). *60.+Production_Aisyah+Ainuur+Rohmah-1*. 2(6), 2243–2251.
- Suhari, Suhari, & Muspian, Muspian. (2021). Pelatihan Pengurusan Jenazah Di Desa Sebangun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.37567/pkm.v1i1.868>
- Zakaria. (2024). Pelatihan Pengurusan Jenazah Bagi Warga Rw Xi Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 11(1), 11–13. <https://doi.org/10.33795/jpkm.v11i1.3268>